

Pengaruh pola konsumsi dan pengelolaan sampah terhadap tingkat kerusakan lingkungan

Stella Ega Panggalih¹

¹ Biologi, Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: stellaegapanggalih01@gmail.com

Kata Kunci:

Pola konsumsi, Pengelolaan sampah, Kerusakan lingkungan, Partisipasi masyarakat, Pembangunan berkelanjutan.

Keywords:

Consumption patterns, Waste management, Environmental degradation, Community participation, Sustainable development.

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan yang selalu meningkat setiap tahunnya merupakan konsekuensi dari pola konsumsi masyarakat yang tidak ramah lingkungan serta pengelolaan akhir sampah yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pola konsumsi dan sistem pengelolaan sampah berkontribusi terhadap tingkat kerusakan lingkungan. Pola konsumsi yang berlebihan serta tidak memperhatikan prinsip berkelanjutan akan menghasilkan sampah dengan volume yang tinggi. Sementara itu, pengelolaan akhir sampah yang belum terstruktur oleh masyarakat dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, hingga udara. Melalui telaah literatur dari berbagai studi dan praktik lapangan, ditemukan bahwa penerapan strategi

berbasis masyarakat seperti pembuatan eco-enzyme, pemanfaatan limbah menjadi produk dengan nilai jual tinggi, serta pendekatan edukatif melalui program lingkungan mampu memberikan dampak yang positif dalam menekan laju kerusakan lingkungan.

ABSTRACT

Environmental degradation, which continues to increase each year, is a consequence of unsustainable consumption patterns and suboptimal waste management practices. This study aims to comprehensively examine how consumption behavior and waste management systems contribute to the level of environmental damage. Excessive consumption that disregards sustainability principles results in high volumes of waste. Meanwhile, poorly structured waste disposal practices by communities can lead to soil, water, and air pollution. Through a literature review of various studies and field practices, it was found that the implementation of community-based strategies such as the production of eco-enzymes, the utilization of waste into high-value products, and educational approaches through environmental programs can have a positive impact in reducing the rate of environmental degradation.

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan merupakan persoalan yang sangat mengkhawatirkan dan menjadi tantangan global diberbagai sektor kehidupan. Peningkatan volume sampah, pencemaran air dan udara, serta degradasi tanah merupakan indikator nyata dari permasalahan tersebut. Salah satu penyebabnya ialah aktivitas manusia yang tidak memperhatikan prinsip lingkungan berkelanjutan. Pola konsumtif yang berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi mendorong meningkatnya penggunaan



berbagai produk sekali pakai, seperti plastik kemasan, botol minum, dan barang-barang lainnya yang sulit diuraikan secara alami oleh alam (Subedi et al., 2022).

Pola konsumsi masyarakat modern menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap penggunaan barang-barang sekali pakai, yang meskipun dianggap praktis dan efisien, justru menyumbang peningkatan signifikan terhadap volume limbah setiap harinya. Akumulasi sampah ini menjadi permasalahan serius karena sebagian besar bahan yang digunakan sulit terurai secara alami, sehingga memperberat beban lingkungan dan menyulitkan proses pengelolaan akhir. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi berkelanjutan serta minimnya edukasi lingkungan sejak usia dini memperparah kondisi ini, karena banyak individu yang belum memahami dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif mereka terhadap keberlangsungan ekosistem. Ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang terus meningkat dengan kemampuan alam untuk memulihkan diri menjadi ancaman nyata bagi kelestarian lingkungan hidup (Ainin et al., 2023).

Permasalahan pengelolaan sampah semakin kompleks seiring dengan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, sementara sistem pengelolannya belum mampu mengimbangi. Keterbatasan infrastruktur pengolahan sampah, ketidakkonsistenan kebijakan pemerintah, serta rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan limbah menjadi faktor utama yang menghambat terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Keadaan ini diperparah oleh ketiadaan sistem pemilahan sampah sejak dari sumber, baik di tingkat rumah tangga maupun institusi, sehingga limbah organik dan anorganik tercampur dan menyulitkan proses daur ulang. Sampah yang sebenarnya masih memiliki nilai guna akhirnya menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa melalui proses pengolahan yang memadai, sehingga menimbulkan risiko pencemaran tanah, air, dan udara (Hanggara et al., 2024).

Di tengah keterbatasan tersebut, muncul berbagai inovasi dan pendekatan alternatif yang mencoba menekan dampak buruk limbah terhadap lingkungan melalui keterlibatan masyarakat secara aktif. Beberapa contohnya antara lain pengolahan limbah organik menjadi eco-enzyme yang dapat digunakan sebagai pembersih alami, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, hingga pembuatan kerajinan tangan dari plastik bekas yang memiliki nilai jual. Program lingkungan seperti Adiwiyata dan penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) juga menunjukkan bahwa dengan edukasi, kreativitas, dan kolaborasi lintas sektor, pengelolaan sampah dapat menjadi peluang untuk pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. (Qurrotul'ain & Khudori Soleh, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara pola konsumsi dan sistem pengelolaan sampah terhadap tingkat kerusakan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dan telaah terhadap praktik-praktik lapangan yang telah diterapkan di berbagai wilayah, diharapkan dapat ditemukan pola keterhubungan yang signifikan serta solusi yang realistis untuk diterapkan secara luas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu atau pemerintah semata,

melainkan kewajiban bersama dalam rangka membangun masa depan yang lebih sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pola Konsumsi dan Kontribusinya terhadap Timbulan Sampah

Perubahan gaya hidup masyarakat modern yang cenderung konsumtif telah menyebabkan peningkatan signifikan terhadap volume sampah, terutama dari jenis sampah anorganik yang sulit terurai. Konsumsi produk sekali pakai seperti kantong plastik, kemasan makanan, botol air minum, dan peralatan rumah tangga sekali pakai menjadi bagian dari rutinitas harian masyarakat, yang pada akhirnya menumpuk menjadi limbah. Kebiasaan ini seringkali tidak diimbangi dengan upaya untuk mengurangi, menggunakan kembali, atau mendaur ulang barang-barang tersebut (Laharjingga & Riani, 2024).

Kajian dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat akan prinsip konsumsi berkelanjutan memperparah timbulan sampah, yang pada gilirannya menciptakan tekanan ekologis yang signifikan terhadap lingkungan. Ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap dampak jangka panjang dari pola konsumsi yang tidak bijak, maka perilaku konsumtif terus berulang tanpa mempertimbangkan konsekuensinya terhadap kelestarian alam. Oleh karena itu, perubahan paradigma konsumsi menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai langkah awal mengurangi potensi kerusakan lingkungan (Utari et al., 2023).

Tantangan dalam Sistem Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah yang belum optimal menjadi faktor penting yang memperparah kerusakan lingkungan. Banyak daerah masih menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur pengelolaan sampah, seperti minimnya tempat pemrosesan sampah terpadu, kurangnya fasilitas pemilahan sampah di sumber, dan terbatasnya tenaga pengelola sampah yang terlatih. Sampah yang seharusnya bisa dipilah dan didaur ulang akhirnya bercampur dan hanya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) yang sudah melebihi kapasitas (Hanggara et al., 2024).

Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah juga menjadi faktor lain penyebab kerusakan lingkungan, baik dalam skala rumah tangga maupun komunitas. Tidak adanya sistem insentif, lemahnya edukasi tentang pengelolaan limbah, dan belum meratanya penerapan program berbasis lingkungan, seperti bank sampah atau TPS 3R, menjadi hambatan besar dalam proses pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kesenjangan antara produksi limbah yang tinggi dan kapasitas pengelolaannya yang terbatas memperbesar peluang terjadinya pencemaran tanah, air, dan udara (Subagyo & Ningrum, 2022).

Inovasi dan Praktik Lapangan dalam Pengelolaan Sampah

Berbagai upaya inovatif terus dikembangkan dalam rangka menanggulangi permasalahan sampah yang kian berdampak buruk terhadap lingkungan. Di berbagai

daerah, muncul gerakan-gerakan masyarakat yang memanfaatkan limbah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan ramah lingkungan. Salah satu contoh nyata adalah inisiatif pembuatan eco-enzyme dari sampah organik, yang dilakukan oleh siswa maupun masyarakat umum. Praktik ini tidak hanya berperan dalam mengurangi volume sampah, tetapi juga menghasilkan cairan serbaguna yang berguna sebagai pupuk alami maupun pembersih rumah tangga (Hanggara et al., 2024). Selain itu, inovasi lainnya seperti pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi juga menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dapat diubah menjadi produk bernilai ekonomi dan estetika (Kusnaini et al., 2023). Kreativitas masyarakat dalam mengolah plastik bekas menjadi kerajinan tangan, seperti miniatur atau barang fungsional lainnya, memperkuat pandangan bahwa pendekatan ekonomi sirkular dapat diterapkan secara sederhana di tingkat lokal. Berbagai contoh ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat mampu mengubah sampah dari masalah menjadi potensi ekonomi (Ainin et al., 2023).

Selaras dengan inovasi tersebut, pendekatan berbasis pendidikan lingkungan juga memiliki peran strategis dalam menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Program Adiwiyata yang diterapkan di sejumlah sekolah menjadi salah satu model efektif dalam menanamkan nilai-nilai ecoliteracy kepada siswa sejak usia dini. Melalui kegiatan praktis seperti memilah sampah, membuat kompos, dan mendaur ulang, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dilatih keterampilan untuk bertindak nyata terhadap lingkungan sekitarnya (Laksono & Sari, n.d.). Di luar institusi pendidikan, pendekatan edukatif yang kontekstual juga telah diterapkan di masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Edukasi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan lokal terbukti mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengolah sampah secara mandiri. Dengan demikian, kombinasi antara pendidikan lingkungan yang terstruktur dan pemberdayaan berbasis praktik nyata dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berorientasi pada perubahan perilaku.

Analisis Keterkaitan Pola Konsumsi, Pengelolaan Sampah, dan Kerusakan Lingkungan

Isu kerusakan lingkungan yang semakin memburuk dari tahun ke tahun menuntut perhatian serius, terutama dalam aspek konsumsi masyarakat dan sistem pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis terhadap berbagai praktik lapangan, ditemukan bahwa pola konsumsi yang tidak berkelanjutan dan sistem pengelolaan sampah yang belum optimal berkontribusi besar terhadap tingginya tingkat kerusakan lingkungan. Kebiasaan penggunaan barang sekali pakai, pemborosan sumber daya, dan rendahnya kesadaran akan pengelolaan limbah telah menyebabkan akumulasi sampah yang sulit ditangani, mencemari tanah, air, dan udara.

Dampak lingkungan yang timbul akibat buruknya pengelolaan limbah tidak hanya berpengaruh pada ekosistem, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Hubungan antara pola konsumsi

dan pengelolaan sampah bersifat saling terkait, perilaku konsumsi menentukan jenis dan volume limbah, sementara pengelolaan limbah menentukan sejauh mana sampah tersebut bisa dimanfaatkan kembali atau malah menambah beban lingkungan. Maka dari itu, pendekatan penanggulangan harus dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat, dukungan kebijakan yang kuat, serta edukasi lingkungan yang berkelanjutan.

E. Implikasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Permasalahan sampah merupakan tantangan besar dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada poin-poin yang berkaitan dengan lingkungan hidup, seperti SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Upaya mitigasi terhadap dampak sampah perlu dikaitkan dengan strategi pembangunan jangka panjang, agar kerusakan lingkungan tidak menghambat kualitas hidup generasi mendatang. Diperlukan kolaborasi antarsektor dalam menangani isu ini, termasuk peran aktif pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. Perencanaan kota yang ramah lingkungan, regulasi yang mendukung green economy, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah menjadi fondasi penting dalam mencegah terjadinya krisis lingkungan yang lebih parah (Pambudi & Kuswinarno, n.d.). Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya integrasi lintas sektor untuk menciptakan sistem sosial dan ekologis yang seimbang dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Pola konsumsi masyarakat yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan produk sekali pakai dan konsumsi berlebihan, menjadi penyumbang utama meningkatnya volume sampah setiap tahun. Pengelolaan sampah yang belum optimal, baik dari sisi infrastruktur maupun keterlibatan masyarakat, memperburuk dampak lingkungan, termasuk pencemaran tanah, air, dan udara. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah dan mengolah sampah secara mandiri masih rendah, yang menyebabkan tumpukan limbah di TPA semakin tidak terkendali. Inovasi dan praktik lapangan seperti pembuatan eco-enzyme, pemanfaatan minyak jelantah, dan kerajinan dari plastik bekas, menunjukkan potensi besar dalam menekan laju kerusakan lingkungan jika diterapkan secara konsisten.

Program edukatif seperti Adiwiyata dan penerapan ecoliteracy terbukti mampu menumbuhkan kepedulian lingkungan di kalangan pelajar dan masyarakat, membentuk budaya baru yang lebih berkelanjutan.

Saran

Masyarakat perlu mengadopsi pola konsumsi yang ramah lingkungan, dengan mengurangi penggunaan produk sekali pakai dan lebih memilih produk yang dapat digunakan ulang atau didaur ulang. Pemerintah dan lembaga terkait harus

memperkuat sistem pengelolaan sampah, melalui pembangunan infrastruktur daur ulang, regulasi yang konsisten, dan kampanye kesadaran lingkungan. Pendidikan lingkungan harus diintegrasikan secara sistematis di berbagai jenjang pendidikan, untuk menanamkan nilai ecoliteracy dan membentuk perilaku sadar lingkungan sejak dini. Praktik-praktik lapangan yang inovatif dan berbasis masyarakat perlu direplikasi dan didukung secara luas, agar menjadi bagian dari solusi nasional dalam pengelolaan sampah. Kolaborasi antar sektor (masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta) sangat penting dalam menciptakan sistem konsumsi dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan guna menekan kerusakan lingkungan secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ainin, K., Retnasih, N. R., & Firdaus, M. N. K. (2023). *Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Skuter Dengan Memanfaatkan Plastik Bekas Di Desa Jeru, Malang*. 3(1).
- Hanggara, F. D., Aziza, M. R., Hasanah, N. A., Zafirah, Y., & Fahmi, F. R. Z. (2024). *Strategi Pengolahan Sampah Organik Berkelanjutan melalui Pembuatan Eco-Enzyme di Kalangan Siswa SMA Bahrul Maghfiroh Malang*.
- Kusnaini, R. A., Salsabila, I. M., Maulinda, N. A., Alifia, R., Zalfa, F. N., & Kirom, M. U. (2023). *Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Dasar Minyak Jelantah di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang*. 3(1).
- Laharjingga, K. D., & Riani, L. P. (2024). ANALISIS WILLINGNESS TO PAY (WTP) MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN. 3.
- Laksono, K. I., & Sari, U. A. (n.d.). GREEN BEHAVIOR : PERSPEKTIF ECOLITERACY DALAM PROGRAM ADIWIYATA.
- Pambudi, S. I., & Kuswinarno, M. (n.d.). MEWUJUDKAN AKUNTABILITAS LINGKUNGAN MELALUI PENERAPAN GREEN ACCOUNTING.
- Qurrotul'ain, D., & Khudori Soleh, A. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250–258. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>
- Subagyo, L. A. A., & Ningrum, D. E. A. F. (2022). UPAYA MENINGKATKAN PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Biolokus*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v4i2.1148>
- Subedi, S. R., Poudel, J. M., Subedi, M., Sharma, B., Subedi, S., Neupane, B. P., Lamichhane, B. L., Neupane, B. N., Bohara, K. K., & Shrestha, G. L. (2022). *Challenges of Consumer Culture and Solid-waste to the Environment Protection in Pokhara Metropolitan City, Nepal*. In Review. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2124991/v1>
- Utari, E., Putri Pramudita, W., & Pratiwi, Z. (2023). Analisis Hubungan Kebiasaan Konsumsi Dengan Kuantitas Sampah Domestik: Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Untirta Angkatan 2020. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 4(2), 88–93. <https://doi.org/10.55448/jnr5kk82>